

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*
PADA KELAS VII.5 SMP N 1 SOLOK SELATAN**

ARTIKEL

Oleh

ALNITA KASMI

NPM: 1110013211091



**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
BUNG HATTA PADANG
TAHUN 2015**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang di tulis orang lain atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang,11 Februari 2015
Yang menyatakan

ALNITA KASMI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : ALNITA KASMI

NPM : 1110013211091

Program Studi : Pendidikan Matematika

Jurusan : Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Pada Kelas VII. 5 Smp N 1 Solok Selatan

Padang, 11 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Syukma Netti, S. Pd, M. Si

Drs. Fazri Zuzano, M. Si

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*
PADA KELAS VII.5 SMP N 1 SOLOK SELATAN**

Alnita Kasmi¹, Syukma Netti¹, Fazri Zuzano¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universita Bung Hatta
E-mail: alnitakasmi@rocketmail.com

ABSTRAK

Mathematics learning process is still not oriented to student learning activities. This resulted in less active students and student learning outcomes have not yet reached KKM still many students who do not want to ask, if having difficulty neighbor material being taught. Therefore, the researchers used a method of Learning Student Teams Achievement Division. Formulation of the problem in this research is Is the application of cooperative learning model Student Teams Achievement Division can improve student learning outcomes VII.5 grade Junior High School I Solok Selatan in learning mathematics. The purpose of this research is to improve students' mathematics learning outcomes through cooperative learning model of type Student Teams Achievement Division. This research is the subject of a class action research study VII.5 grade students of SMP Negeri I Solok Selatan with the number 28, which consists of 2 cycles carried out from April 3, 2014 through June 5. Data collection tools used were observation sheet activities of teachers and final test. The data analysis technique used is the analysis of activities and learning outcomes.

Keyword: Results Math Learning, Cooperative Learning Model, Student Teams Achievement Division

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak berguna dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh bagi pelajaran lainnya. Karena dengan matematika siswa dapat berfikir secara kritis. Matematika juga merupakan salah satu yang diujikan dalam Ujian Nasional. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di sekolah.

Pengalaman penulis selama mengajar di SMP N 1 Solok Selatan, melalui hasil wawancara dengan guru matematika masih banyak siswa yang kurang tertarik dan tertantang untuk belajar matematika karena setiap kali jam pelajaran matematika siswa menunjukkan gejala tidak betah di kelas dan jika berada di kelas diam tanpa banyak respon.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika Penyajian pembelajaran matematika di SMP N 1 Solok Selatan oleh guru matematika

berlangsung satu arah. Guru menjelaskan materi kemudian memberikan contoh soal. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan apabila ada materi yang tidak dimengerti, namun siswa tidak mau bertanya baik kepada guru maupun temannya, begitupun sebaliknya jika guru bertanya tentang materi yang baru diajarkan, pada umumnya siswa yang berani menjawab pertanyaan guru hanya siswa yang rajin dan pandai.

Idealnya pembelajaran harus didasarkan pada teori belajar serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa merasa senang belajar, sehingga matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang menakutkan melainkan pelajaran yang paling menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, prestasi belajar siswa kelas VII.5 masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata matematika pada ujian Mid Semester genap tahun pelajaran 2013-2014 siswa kelas VII.5 diperoleh rata-rata persentase ketuntasan 60,71%, masih ada siswa yang belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah SMP1N Solok Selatan yaitu 75. Hal ini terlampir pada lampiran 1 halaman 66

Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran matematika di kelas VII.5 SMP N 1 Solok Selatan masih berpusat pada guru. Siswa masih belum aktif dalam kegiatan pembelajaran karena selama pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dimana guru menjelaskan materi pelajaran dengan beberapa soal, kemudian memberi latihan dan meminta siswa untuk mengerjakan latihan, selanjutnya siswa menyalin ke buku catatan sehingga siswa hanya mencatat, siswa jarang bertanya, siswa tidak mau mengemukakan pendapat, diskusi kelompok yang jarang dilakukan, sehingga interaksi dan komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya maupun dengan guru masih belum terjalin selama proses pembelajaran. Menurut keterangan guru matematika kelas VII.5 SMP N 1 Solok Selatan, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan masalah tersebut penulis berpendapat perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siswa kelas VII.5. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa saling bertukar pendapat dalam memahami materi matematika serta mampu menyelesaikan soal-soal secara berdiskusi dalam kelompok. Maka perlu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*

Model pembelajaran ini dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuan sendiri. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan pengalaman belajar setiap siswa dan guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih banyak menjadi fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan

penghubung kearah pemahaman siswa yang lebih tinggi dan guru juga lebih banyak menjadi mediator yang berfungsi sebagai penengah dalam proses belajar siswa sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan belajar.

Siswa juga lebih aktif selama proses pembelajaran, dan siswa juga bisa merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran. Alasan penulis menerapkan model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* adalah agar siswa lebih memahami materi pelajaran dan siswa terbiasa berdiskusi dengan kelompoknya dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dikelas VII.5.

Sesuai dengan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* pada Kelas VII.5 SMP N 1 Solok Selatan”**.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, perbuatan, dan penampilan.

Tanpa belajar tentu akan menimbulkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehari-hari yang selalu berubah.

Hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Slameto (2003:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Selanjutnya menurut Hamalik (2003:50) terdapat unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar diantaranya: 1) motivasi siswa, 2) bahan belajar, 3) alat bantu belajar, 4) suasana belajar, 5) kondisi subjek yang belajar. Kelima unsur inilah yang bersifat dinamis yang sering berubah, menguat atau melemah dan mempengaruhi proses belajar siswa. Proses belajar pada hakekatnya merupakan perubahan dalam tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu berulang-ulang berdasarkan keadaan seseorang.

Agar proses pembelajaran dapat terwujud seperti apa yang diinginkan maka pembelajaran harus lebih ditekankan pada upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, bukan hanya pada apa yang dipelajari siswa. Selain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, dalam pembelajaran terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Berdasarkan hal di atas, istilah belajar mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara keduanya itu saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Jadi berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan sekali peranan aktif siswa. Pembelajaran matematika yang melibatkan siswa aktif baik secara fisik maupun sosial. Pembelajaran matematika yang melibatkan siswa aktif baik secara

fisik adalah pembelajaran yang membuat siswa melakukan aktivitas berbicara, menulis, membaca. Pembelajaran matematika yang melibatkan siswa aktif baik secara sosial adalah pembelajaran yang mengajak siswa untuk berhubungan dengan siswa lain. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif menggunakan sistem pengelompokan yang terdiri empat sampai enam orang yang mempunyai kemampuan akademik, jenis kelamin, suku yang heterogen (Sanjaya, 2007:240). Pada proses pembelajarannya siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah.

Tugas kelompok dapat memacu para siswa untuk bekerja sama dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Isjoni

(2009:27) model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri antara lain: a) Setiap anggota memiliki peran, b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara para siswa, c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompok, d) Guru membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok, e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin USA merupakan produk psikologi behavioristik yang merupakan adaptasi perilaku terhadap lingkungan. STAD merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana dan pembelajaran kooperatif yang efektif. Guru menggunakan tipe STAD yang mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu melalui informasi verbal atau teks. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa.

Setiap kelompok harus heterogen yaitu kelompok yang merupakan campuran kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau bervariasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Guru terlebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompoknya. Setiap kelompok melengkapi lembaran kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Siswa saling membantu satu sama lain dalam rangka memahami bahan pelajaran melalui kuis, tutorial, dan melakukan diskusi. Tugas-tugas dalam kelompok harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu. Hasil kuis di skor, dan setiap siswa diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor

itu melampaui rata-rata skor siswa yang lalu.

Setiap minggu dengan suatu lembar penilaian singkat, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang skor perkembangan tertinggi pada kuis-kuis tersebut. Kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan pada lembaran penilaian singkat itu.

Gagasan utama dari STAD menurut Slavin (2008:12) adalah: “untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan”.

Lembaran Kerja Siswa (LKS) merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan

oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan akan dapat dikerjakan oleh siswa secara baik apabila dilengkapi dengan buku atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Dengan adanya LKS sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran matematika dan mendorong siswa untuk belajar.

LKS perlu dirancang dan disusun dengan sebaik-baiknya sehingga efektif dalam penggunaannya. Agar tercapai tujuan pembelajaran, dalam menyusun LKS perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut (Prayitno, 2003:7) beberapa hal yang dimuat dalam LKS : a) Petunjuk siswa mengenai topik yang dibahas, pengarahannya umum, dan waktu yang tersedia untuk pengerjaannya. b) Tujuan pelajaran yang diharapkan diperoleh siswa setelah mereka belajar dengan LKS. c) Alat-alat pelajaran yang digunakan. d) Petunjuk khusus tentang langkah-langkah yang diberikan secara terinci dan diselingi dengan pelaksanaan kegiatan. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa

setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. hasil belajar siswa yang dimaksud adalah tingkat pemahaman konsep siswa dalam belajar. Agar memperoleh hasil belajar yang maksimal maka guru harus menggunakan metode belajar yang bervariasi, materi pelajaran disampaikan guru dapat diterima dan dipahami sehingga hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes yang diberikan.

Banyak pendapat ahli tentang pembagian hasil belajar Dalyono (2005:55) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan, minat, motivasi dan kemampuan kognitif sedangkan faktor dari lingkungan keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota orang tua. Hasil belajar siswa merupakan hasil yang telah dicapai siswa setelah belajar dan

mengerjakan secara optimal yang diperoleh dari hasil tes individu.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK), berguna untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan guru dalam kegiatan mengajar dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar bagi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N I Solok Selatan yang berada di Muaralabuh kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Adapun alasan pemilihan tempat karena penulis mengajar di sekolah tersebut dan hasil belajar matematika khusus siswa kelas VII.5 masih rendah.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.5 SMP N I Solok Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 28 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan dalam satu minggu, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2014.

Pelaksanaan penelitian terlampir dalam lampiran 18 halaman 189.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran observasi aktivitas guru dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lembar observasi aktivitas guru dan analisis tes hasil belajar.

Hasil Penelitian

Deskripsi kegiatan Pembelajaran Siklus I

Tes siklus I pada hari Sabtu tanggal 12 April 2014, mulai jam 08.50 – 10.10 WIB. Siswa yang hadir 25 orang siswa, 3 orang tanpa keterangan. Sebelum tes dimulai guru meminta siswa menyimpan semua buku terutama yang menyangkut dengan matematika, kemudian merapikan tempat duduk. kemudian mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk soal dengan baik, tes ini dikumpulkan dan diolah oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru mengenai aktivitas dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I diperoleh

rata-rata persentase sebesar 61,90% dengan kategori penilaian baik, pertemuan kedua diperoleh rata-rata persentase sebesar 71,43% adalah dengan kategori penilaian baik dan untuk pertemuan ketiga diperoleh rata-rata persentase sebesar 76,84%. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa aktivitas guru sudah ada peningkatan tapi masih belum maksimal. Ini bisa diartikan juga bahwa guru telah melakukan aktivitas yang telah dirancang pada RPP.

Berdasarkan hasil observasi, siswa yang tuntas dalam belajar matematika 14 orang dengan persentase sebesar 56,00%. Hal ini menunjukkan belum tercapai indikator yang dirumuskan. Hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II hasil.

Deskripsi kegiatan Pembelajaran Siklus II

Sebelum tes dimulai guru meminta siswa untuk menyimpan semua buku terutama yang menyangkut dengan matematika, kemudian merapikan tempat duduk. Guru membagi soal kemudian mengingatkan siswa untuk membaca petunjuk soal. Pada pertemuan ini

yang hadir 26 orang siswa, izin 1 orang siswa dan tanpa keterangan 1 orang siswa. Tes ini dikumpulkan dan di olah oleh guru.

Berdasarkan lembar observasi aktivitas di temukan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dapat dilihat analisis pada persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata 87,46% sehingga sudah dapat dikatakan sangat baik dan hamper semua deskriptor yang ada pada lembar observasi dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari hasil tes belajar yang dilaksanakan pada akhir siklus II. Tes hasil belajar siswa yang dilakukan di akhir siklus II, diperoleh data jumlah siswa yang telah tuntas berjumlah 21 orang siswa dengan persentase ketuntasan 80, 77%, dan jumlah siswa yang belum tuntas hanya 5 orang siswa dengan persentase 19,23%.

Kemajuan Penelitian Antar Siklus

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan

melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 69,84% ke 87,30%. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*.

Dari perbandingan rata-rata persentase hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas VII.5 SMP N 1 Solok Selatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Data tersebut menunjukkan persentase siswa yang telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah

adalah 75. Kelas dikatakan tuntas, jika 70% siswa telah tuntas belajarnya.

Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari bidang eksakta karena pada bidang ini membahas hubungan kejadian yang dilalui oleh setiap manusia. Pengetahuan nilai-nilai terkandung dalam pembelajaran matematika akan membuat pembelajaran matematika menjadi terarah dan bermakna.

Penelitian tindakan kelas (PTK) pelaksanaan terdiri dua siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Diakhir pertemuan diadakan kuis dan tes hasil belajar berupa tes di akhir siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 April 2014. Pelaksanaan tes hasil belajar pada siklus II pada tanggal 5 Juni 2014.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pelaksanaan penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan tes hasil belajar siswa di akhir siklus.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I tentang “sudut” dilakukan selama tiga kali pertemuan yaitu 3

April 2014 - 10 April 2014, diakhir pertemuan diadakan kuis selama 20 menit. Tes diakhir siklus I diadakan pada hari Sabtu tanggal 12 April 2014 dengan alokasi waktu 2x40 menit. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II tentang “segitiga” dilakukan tiga kali pertemuan yaitu 17 Mei 2014 – 31 Mei 2014, diakhir pertemuan diadakan kuis, kemudian tes diakhir siklus II pada tanggal 5 Juni 2014 dengan alokasi waktu 2x40 menit. Aktivitas setiap kali pertemuan mengacu pada buku paket BSE penerbit Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional kelas VII SMP dan MTs tahun 2008.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, terlihat siswa bersemangat dalam belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tugas yang telah dibebani tiap-tiap anggota kelompok sehingga mereka lebih tertib pada saat diskusi berlangsung, dan terlihat bahwa siswa tidak malu untuk mengeluarkan pendapatnya didepan teman-temannya.

Berdasarkan kajian teori, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menuntun siswa untuk belajar

saling bekerjasama, mendukung dan membantu teman kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam mempelajari, memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa diharapkan mempelajari dan memahami materi yang ada dalam LKS dengan baik serta bertanya kepada teman satu kelompoknya atau kepada guru jika ada materi yang tidak mereka pahami.

Disamping itu dengan adanya kuis dan pemberian reward berupa kata-kata pujian siswa lebih semangat untuk membahas latihan yang terdapat pada LKS dalam kelompok mereka masing-masing. Hal ini dilakukan siswa agar kelompok mereka menjadi tim super pada penghargaan kelompok yang akan diumumkan guru pada akhir pembelajaran. Dari hasil kuis yang dilakukan sebanyak enam kali maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa bisa memahami materi pelajaran dengan baik. Ini juga terbukti saat tes akhir, kebanyakan siswa telah mampu menjawab soal dengan benar.

Hal ini sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu untuk memotivasi siswa supaya dapat saling bekerjasama,

membantu satu sama lain untuk menguasai materi, dapat mengerjakan kuis dengan baik dan mendapatkan penghargaan tim.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diantaranya adalah:

1. Peneliti belum maksimal dalam mengelola kelas karena jumlah siswa yang banyak yaitu ada 28 orang siswa yang terdiri atas 7 kelompok dengan 4 orang siswa dalam setiap kelompoknya. Banyaknya siswa di dalam kelas juga mengakibatkan suasana menjadi rebut terutama saat pembagian kelompok karena ada beberapa kelompok yang tidak mau dengan teman kelompoknya serta pada saat peneliti mengingatkan waktu yang tersisa untuk diskusi dan meminta mereka mempersiapkan untuk diri untuk kuis. Setelah peneliti memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuan dari pembentukan kelompok tersebut, maka siswa tersebut dapat memahaminya dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Pada saat berdiskusi, siswa kadang mengobrol dengan temannya dan ada juga siswa yang berjalan-jalan kekelompok lain padahal tugas kelompoknya belum siap. Upaya yang peneliti lakukan adalah nilai kelompok siswa tersebut akan dikurangi, hal ini akan membuat siswa jera karena peluang kelompoknya menjadi tim terbaik berkurang.
3. Kurang sesuainya waktu yang direncanakan dengan waktu yang tersedia di lapangan. Khusus pada hari Kamis pada pertemuan ke I, karena peneliti harus menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD terlebih dahulu.
4. Peneliti belum menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran matematika

Meskipun dalam penelitian ini terdapat kendala-kendala yang sulit dihindari, akan tetapi secara umum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus

kemudian diperoleh nilai. Kemudian merefleksi dari tiap-tiap siklus. Maka dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.5 SMP N I Solok Selatan, dengan ketuntasan klasikal telah mencapai 80,77%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Agar guru bidang studi matematika untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disamping pembelajaran lain. Karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu alternative bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan guru mampu untuk menguasai kelas, agar pembelajaran berjalan dengan baik.

3. Berhubungan penelitian ini hanya dilakukan pada pokok bahasan sudut dan segitiga. Diharapkan pada peneliti yang ingin meneliti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meneliti dengan pokok bahasan yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran kooperatif: berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teory Research and Practise*. Boston: Allyn and Bacon
- Dalyono. 2005. *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.